



INSPIRATIF :

JOURNAL OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY

Volume 1, Nomor 1, Desember 2022

<https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif>

Hubungan *Self Esteem* terhadap Kecanduan Smartphone Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi

Riri Ismayanti¹, Dona Fitri Annisa²

¹ SMP N 2 Cimahi

² IKIP Siliwangi

ririismayanti11@gmail.com, donafitriannisa46@gmail.com.

Abstract

Smartphone addiction is a phenomenon that is prone to occur in individuals, especially teenagers, and has a bad influence on the physical and psychological development of individuals. Self-esteem is one of the factors that influence the emergence of smartphone addiction. This study aims to determine the description of self-esteem and smartphone addiction in class VII students at SMP Negeri 2 Cimahi. This research is a descriptive and correlation research with a sample of 17 students. Data collection techniques used by researchers are self-esteem questionnaire and smartphone addiction questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and correlational analysis. In this study, it showed that students' self-esteem in general was in the High category with a percentage of 41%, and smartphone addiction was in the High category with a percentage of 53%. The coefficient value is 0.506 with a significance of 0.000 which is smaller than 0.05. Then there is a significant relationship between self-esteem and smartphone addiction.

Keywords: *self esteem, smartphone addiction, students*

Abstrak

Kecanduan smartphone merupakan suatu fenomena yang rentan terjadi pada individu khususnya remaja, dan membawa pengaruh yang buruk terhadap perkembangan fisik maupun psikologi individu. Self esteem (harga diri) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecanduan smartphone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self esteem dan kecanduan smartphone pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasi dengan sampel berjumlah 17 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu kuesioner self esteem dan kuesioner kecanduan smartphone. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa self esteem siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan presentase 41%, dan kecanduan smartphone berada pada kategori rendah dengan jumlah presentase 53%. Diperoleh nilai koefisien 0,506 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem terhadap kecanduan smartphone.

Kata Kunci: self esteem, kecanduan smartphone, siswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 membawa berbagai pengaruh terhadap berbagai sisi kehidupan manusia (Harahap, 2019; Bali & Hajriyah, 2020). Salah satu pengaruh dari perkembangan teknologi yang dirasakan tersebut yaitu hadirnya teknologi telepon pintar atau *smartphone* (Ummah, 2019; Ghufuron, 2018). Muncul dan berkembangnya *smartphone* telah mengubah kehidupan bagi seluruh manusia. *Smartphone* sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Prasetyo & Trisyanti, 2018; Anwar, 2019).

Interaksi sosial merupakan hal sangat penting bagi individu, dalam interaksi sosial individu mampu membangun dan menciptakan hubungan hidup sosial yang baik antara individu satu dengan individu yang lainnya. Soekanto (Farhan & Rosyidah, 2021) mengemukakan aspek interaksi sosial terdiri dari adanya kontak sosial dan komunikasi. Adanya perkembangan era teknologi yang semakin pesat, interaksi sosial dapat dilakukan melalui suatu perangkat genggam yang disebut dengan telepon. Dari kemajuan teknologi digital tersebut telah menciptakan telepon genggam dengan versi terbaru yang lebih canggih dan multifungsi yaitu *smartphone*. Saat ini penggunaan *smartphone* terdapat peningkatan karena banyak bermunculan berbagai fitur aplikasi pada *smartphone* yang memberikan kemudahan bagi para penggunanya. *Smartphone* merupakan ponsel yang memiliki fitur canggih dan memiliki berbagai fungsi diantaranya melakukan panggilan telepon, mengirim pesan teks, menghubungkan ke internet, menyediakan informasi, mengirim dan menerima email, mengakses aplikasi sosial media, bermain game, mengambil foto, memutar video, dan lain sebagainya (Mulyana & Afriani, 2017). Bagi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) penggunaan *smartphone* dipengaruhi oleh kebutuhan remaja sebagai identitas mereka, dimana individu-individu menggunakan *smartphone* untuk menjalin hubungan sosial dan memperluas jaringan pertemanannya. Santrock (Aulyah & Isrofin, 2020) mengemukakan bahwasanya masa remaja (*adolescence*) merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa yang meliputi adanya perubahan-perubahan yang dapat dilihat secara biologis, kognitif, sosial dan emosional. Santrock juga menjelaskan bahwa rentang usiamasa remajadimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Menurut (Ramanda et al., 2019) masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mencari jati dirinya dengan cara mencari tahu, mencoba, gagal, dan akhirnya menemukan apa yang sesuai dengan dirinya. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat salah satunya dalam aspek kepribadian (Azmi, 2015; Diananda, 2019). Perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh dua hal yang berasal dari dalam diri individu dan lingkungannya (Antama, Zuhdy & Purwanto, 2020; Karneli, 2018).

Smartphone yang tidak dapat dipisahkan dari internet tentu memberikan dampak positif bagi para penggunanya. *Smartphone* dapat mempermudah individu dalam mengakses informasi, melakukan komunikasi, belajar online, memberikan edukasi, dan lain sebagainya. Namun disamping itu, terdapat dampak negatif dari penggunaan *smartphone* jika dipakai secara berlebihan, diantaranya individu menjadi kurang dalam bersosialisasi di lingkungan, menjadi acuh terhadap keadaan sekitar, solidaritas menjadi lemah, dan tata krama yang menurun (Mulyati & Frieda, 2019). Kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan dalam *smartphone*, dapat menimbulkan masalah jika *smartphone* digunakan secara berlebihan, salah satunya yaitu kecanduan *smartphone*. Paramitha (Mulyati & Frieda, 2019) memaparkan kecanduan *smartphone* merupakan suatu ketergantungan individu dalam menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet secara terus menerus tanpa memperhatikan dampak negatifnya. Individu yang mengalami kecanduan *smartphone* akan merasa cemas, sedih, kurang produktivitas, dan merasa kehilangan ketika tidak menggunakan *smartphone*.

Kecanduan *smartphone* (*smartphone addiction*) merupakan suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti halnya menarik diri dan sulit berkonsentrasi (Gustilawati, Utami, Supriyati & Farich, 2020; Irnawaty & Agustang, 2019). Individu yang mengalami kecanduan terhadap *smartphone* cenderung menunjukkan perilaku seperti selalu membawa *smartphone*, kesulitan untuk berhenti menggunakan *smartphone*, dan mudah marah apabila diganggu saat sedang menggunakan *smartphone*. Bagi seorang pelajar, kecanduan *smartphone* tentu akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas sekolah (Mulyana & Afriani, 2017; Karuniawan & Cahyanti, 2013). Berdasarkan pemaparan Sing, Copra, dan Kaur (Mulyana & Afriani, 2017) kebanyakan individu yang mengalami kecanduan *smartphone* merupakan orang yang memiliki tingkat harga diri (*selfesteem*) yang rendah. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung membutuhkan dukungan penuh dari teman atau orang lain sehingga mereka bisa merasa lebih dihargai. Individu yang memiliki harga diri rendah akan menjadi tidak percaya diri, kehilangan kontrol diri, perasaan gagal, dan memiliki kepribadian yang rentan.

Remaja yang memiliki tingkat harga diri rendah juga cenderung menjadikan *smartphone* sebagai sarana untuk melarikan diri dari berbagai hal yang membuat mereka tidak nyaman dan tertekan.

Menurut Chaplin (Hardika et al., 2019) *self esteem* (harga diri) merupakan suatu penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Setiap individu sudah pasti memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda-beda, terdapat kategori yang tinggi, sedang, dan rendah (Apsari & Prihartanti, 2013). *Self esteem* yaitu bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri baik secara positif maupun secara negatif. Jika mereka mampu memandang diri secara positif maka *self esteem* dapat dikatakan tinggi, dan jika mereka memandang diri secara negatif maka *self esteem* mereka dapat dikatakan rendah (Oktaviani, 2019; Febriana, Dwityanto & Psi, 2016; Apsari, & Prihartanti, 2013).

Menurut Bianci dan Philips (Mulyana & Afriani, 2017) *self esteem* yang rendah dapat mempengaruhi masalah penggunaan *smartphone* pada individu. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi tentu akan lebih menyukai untuk melakukan komunikasi secara langsung. Hal tersebut berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah, mereka cenderung akan melakukan komunikasi melalui SMS, E-mail, atau media sosial lainnya. *Self esteem* dikatakan merupakan salah satu faktor terjadinya kecanduan *smartphone*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan korelasional dengan sampel sebanyak 17 siswa kelas VII. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive stratified random sampling*. Tujuan dari penelitian korelasi yaitu untuk mengetahui gambaran variabel *self esteem*, gambaran variabel kecanduan *smartphone* dan melihat hubungan variabel *self esteem* dengan variabel kecanduan *smartphone*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *self esteem* dan kuesioner kecanduan *smartphone*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional dengan bantuan SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat *self esteem* pada siswa rata-rata berada pada kategori sangat tinggi 4 orang (24%), dengan frekuensi yang berada pada kategori tinggi 7 orang (41%), Cukup Tinggi 3 orang (18%), dan Rendah 2 orang (12%), dan sangat rendah 1 orang (6%). Sedangkan tingkat kecanduan *smartphone* berada pada kategori sangat tinggi 1 orang (6%), kategori tinggi sebanyak 2 orang (12%), kategori cukup tinggi 5 orang (29%), dan kategori rendah 9 orang (53%).

Berdasarkan hasil temuan diperoleh korelasi antara *self esteem* terhadap kecanduan *smartphone* menggunakan bantuan SPSS. Nilai koefisien yaitu sebesar 0,506 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan kecanduan *smartphone* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, kondisi *self esteem* siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* yang dimiliki oleh siswa sudah tinggi. Rosenberg (Mulyana & Afriani, 2017) menjelaskan *self esteem* yaitu sebagai suatu bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasi dirinya. Sedangkan menurut Maslow (Refnadi, 2018) *self esteem* didefinisikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

Self esteem merupakan penilaian pribadi yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* mengarah pada kemampuan individu dalam menilai terkait kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga. Senada

dengan yang telah dikemukakan oleh (Fathonah et al., 2020) bahwasanya *self esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian, karena dengan adanya *self esteem* sebagai faktor yang menentukan perilaku individu dalam kehidupannya. Sejatinya setiap individu mengharapkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Dengan penghargaan yang positif dapat menjadikan individu merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi individu lainnya.

Menurut Heartherton & Wyland (Khairat & Adiyanti, 2015) bagi sebagian besar individu yang memiliki *self esteem* tinggi dapat menjadikan hidup yang dijalani dengan penuh bahagia, produktif, dan positif. Sedangkan bagi individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki persepsi negatif dalam memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. *Self esteem* dalam perkembangannya dapat terbentuk dari hasil bagaimana interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian yang diperoleh dari orang lain terhadap dirinya. Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh individu untuk menilai bagaimana dirinya sendiri, baik secara positif maupun secara negatif. Dan menunjukkan sejauh mana dirinya mampu dan berharga atas apa yang telah diperoleh.

Minchinton (Hidayati et al., 2014) mengemukakan bahwasanya terdapat tiga aspek dalam *self esteem*, diantaranya: 1) perasaan tentang diri sendiri, individu mampu menghormati dan menghargai dirinya sendiri, serta mampu memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki, 2) perasaan tentang hidup, bertanggung jawab atas apa yang dijalani dalam hidup, mampu menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan, dan tidak menyalahkan keadaan hidup terhadap orang lain atas segala masalah yang sedang menimpa, dan 3) hubungan dengan orang lain, individu mampu menghargai orang lain, memberi keyakinan kepada orang lain bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya. Tinggi rendahnya kondisi *self esteem* individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Coopersmith (Soraya & others, 2019) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya sebagai berikut: 1) penghargaan dan penerimaan, *self esteem* seorang individu dapat dipengaruhi oleh individu-individu yang dianggap penting dan berpengaruh dalam kehidupan individu seperti orangtua dan keluarga, 2) kedudukan sosial dan kesuksesan, kedudukan sosial bagi individu dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Kedudukan atau kelas sosial yang tinggi dapat mempengaruhi keyakinan individu lebih berharga dari orang lain, 3) nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman. Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi *self esteem* secara langsung, melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang individu, dan 4) cara individu menghadapi devaluasi. Individu dapat meminimalisasi berbagai ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari dirinya. Individu dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap dirinya. Tinggi rendahnya *self esteem* dapat berpengaruh terhadap munculnya perilaku yang kompulsif berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh yaitu kecanduan *smartphone*. Walaupun dari hasil temuan dikatakan bahwa kondisi *self esteem* siswa tinggi namun memiliki pengaruh terhadap kecanduan *smartphone*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Mulyana & Afriani, 2017) diperoleh bahwa *self esteem* memiliki korelasi dengan kecenderungan *Nomophobia*. Rendahnya kondisi *self esteem* dapat memprediksi adanya penyalahgunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga menimbulkan *nomophobia*. Senada dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Aulyah & Isrofin (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitiannya, disebutkan semakin tinggi kondisi *self esteem* maka kecanduan *smartphone* akan semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah kondisi *self esteem* maka kecanduan *smartphone* akan semakin tinggi.

Kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012- 2015) memiliki makna yaitu kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa dengan hal-hal yang lainnya, sedangkan dalam kamus kesehatan kecanduan dikatakan sebagai kebutuhan yang kompulsif untuk menggunakan suatu zat pembentuk kebiasaan, atau munculnya dorongan yang tak tertahankan untuk terlibat aktif dalam perilaku tertentu. Kecanduan *smartphone* merupakan suatu perilaku yang tidak dapat dikontrol terkontrol dalam menggunakan *smartphone*

yang dapat mengakibatkan munculnya suatu perubahan yang signifikan rutinitas individu dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2018). Sama halnya dengan pendapat Griffiths (2011) kecanduan *smartphone* didefinisikan sebagai aktivitas menggunakan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama atau berlebihan sehingga mengganggu kehidupan bagi penggunanya sehari-hari. Selain itu, penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menimbulkan masalah kesehatan mental atau perilaku. Hal tersebut dapat menyebabkan individu memiliki kelainan perilaku maladaptif, menghambat produktivitas di sekolah atau pekerjaan, mengurangi interaksi sosial di kehidupan nyata, mengabaikan kehidupan pribadi, adanya gangguan mental, perubahan mood dan emosi, serta dapat menyebabkan terganggunya hubungan dengan orang lain.

Kwon, dkk (Mulyana & Afriani, 2017) memaparkan terkait aspek-aspek dalam kecanduan *smartphone* yang terbagi menjadi 5 aspek, yaitu: *Pertama, Daily-life Disturbance*. Merupakan suatu gangguan kehidupan sehari-hari yang meliputi hilangnya pekerjaan atau kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, kesulitan dalam berkonsentrasi saat bekerja atau belajar, penglihatan menjadi terganggu, nyeri pada pergelangan tangan, dan munculnya masalah gangguan tidur. *Kedua, Withdrawal*. *Withdrawal* terkait dengan perasaan cemas, gelisah, hampa, tidak sanggup jika tanpa *smartphone*, selalu mengingat *smartphone* walaupun tidak menggunakannya, tidak pernah berhenti menggunakan *smartphone* dan cenderung mudah tersinggung apabila diganggu saat sedang menggunakan *smartphone*. *Ketiga, Cyber space-oriented Relationship*. Mencakup pertanyaan terkait individu yang merasa hubungan dengan teman yang dikenalnya melalui *smartphone* menjadi jauh lebih akrab daripada hubungan dengan teman di kehidupan nyata, mengalami perasaan kehilangan yang tidak terkontrol ketika tidak menggunakan *smartphone* dan selalu memeriksa *smartphone* dimana pun dan kapan pun. *Keempat, Overuse*. Mengarah pada penggunaan *smartphone* yang tidak dapat dikontrol, memilih untuk mencari sesuatu lewat *smartphone* daripada berinteraksi atau meminta bantuan kepada orang lain, selalu menyiapkan alat pengisi daya *smartphone*, dan adanya keinginan untuk kembali memakai *smartphone* setelah berhenti menggunakannya. *Kelima, Tolerance*. *Tolerance* yaitu adanya usaha untuk mengontrol dan membatasi penggunaan *smartphone* agar tidak berlebihan, namun pada akhirnya selalu gagal dalam melakukan usahanya tersebut.

Kecanduan *smartphone* berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Agusta (2016) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan dalam mengontrol diri yang rendah, harga diri yang rendah, *sensation seeking* yang tinggi, adanya perasaan nyaman saat menggunakan *smartphone*, besarnya pengaruh dari media dalam memasarkan *smartphone*, dan besarnya kebutuhan terhadap *smartphone* sebagai media interaksi mereka dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* pada umumnya berada pada kategori tinggi dan kecanduan *smartphone* berada pada kategori rendah. Dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* terhadap kecanduan *smartphone*. Tinggi rendahnya kondisi *self esteem* siswa dapat mempengaruhi kecanduan *smartphone* pada siswa. Semakin tinggi *self esteem* pada siswa maka akan semakin rendah tingkat kecanduan *smartphone* pada siswa. Dari hal tersebut, perlu adanya upaya untuk mereduksi kecanduan *smartphone* pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Agusta, D. (2016). *Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta*. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 5 (3), 86-96.
- Aulyah, I., & Isrofin, B. (2020). Hubungan Harga Diri dan Fear of Missing Out dengan *Smartphone Addiction* Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 132–142.

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2).
- Anwar, S. (2019). Revolusi industri 4.0 Islam dalam merespon tantangan teknologi digitalisasi. *Jurnal Studi KeIslaman*, 8(2).
- Apsari, F., & Prihartanti, N. (2013). *Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Farhan, Y. T., & Rosyidah, R. (2021). Hubungan antara *Self esteem* dengan Kecenderungan Nomophobia pada Mahasiswa Perempuan di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(2), 162-179.
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran *Self esteem* Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129-139.
- Febriana, G., Dwityanto, A., & Psi, S. (2016). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghufro, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. In *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Gustilawati, B., Utami, D., Supriyati, S., & Farich, A. (2020). Tingkat Kecanduan Smartphone dan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 109-115.
- Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(1), 70-78.
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.
- Hidayati, N. L., Yuwono, S., Psi, S., & others. (2014). *Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irnawaty, I., & Agustang, A. (2019). Smartphone addiction pada mahasiswa pendidikan sosiologi fakultas ilmu sosial universitas negeri makassar. *Jurnal sosialisasi: jurnal hasil pemikiran, penelitian dan pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan*, 41-46.

- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Karuniawan, A., & Cahyanti, I. Y. (2013). Hubungan antara academic stress dengan smartphone addiction pada mahasiswa pengguna smartphone. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 2(1), 16-21.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 180–191.
- Mulyana, S., & Afriani, A. (2017). Hubungan antara self-esteem dengan smartphone addiction pada remaja SMA di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 102-114.
- Mulyati, T., & Frieda, N. R. H. (2019). Kecanduan *smartphone* ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 1307–1316.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Putri, A. Y. (2018). *Hubungan antara kecanduan smartphone dengan kualitas tidur pada remaja*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22.
- Soraya, Y., & others. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Self-Esteem Dengan Optimisme Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa UIN Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 59-81.